

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, diciptakan oleh para ulama dan wali yang berpengetahuan dan dianggap sebagai warisan tertua di Indonesia pada zaman dahulu (Putri Marminingrum, 2018). Peran pondok pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan, masih menjadi nilai yang tertanam dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai media dakwah yang luas, hal tersebut juga sebagai tolak ukur keberhasilan dari pondok pesantren dalam menerapkan kesehatan yang baik. Dalam pondok pesantren memiliki panggilan yang berbeda dari sekolah umum, didalam pondok pesantren seseorang yang menuntut ilmu disebut dengan santriwan/santriwati (Kurniasari, 2022).

Organisasi *World Health Organization (WHO)* berpendapat bahwa kesehatan merupakan keadaan manusia mampu berpenampilan layak, serta mampu menjalankan aktivitas dengan normal tanpa kekurangan satupun pendukung kehidupan baik ekonomi, Pendidikan, keagamaan dan lain yang akan terjadi (Rizal, 2019). Menurut UU No. 36 Tahun 2009, kesehatan yang baik diartikan sebagai keadaan sehat jasmani, rohani, dan kemasyarakatan dalam mendorong seseorang hidup dengan sosial dan ekonomi yang layak (Marga, 2020).

Kesehatan yang buruk ini dipengaruhi salah satunya faktor lingkungan, beberapa jenis gangguan Kesehatan yang terjadi dilingkungan diantaranya berasal dari sekelompok binatang kecil yang tidak terlihat oleh mata sewajarnya. Tungau *Sarcoptes scabiei*, yang dapat menimbulkan masalah, merupakan sumber penyakit kulit yang dikenal sebagai kudis, menimbulkan gangguan bagi penderita berupa infeksi pada bagian kulit (Abdillah, 2021).

Fakta WHO memperkirakan terdapat lebih dari 300 juta kasus skabies di seluruh dunia, dengan angka tertinggi terjadi di India (20,4%), Nigeria (28,6%), Australia (30%), dan Malaysia (31%). (Majid et al., 2020). Pada tahun 2017 Organisasi Kesehatan Dunia *mengklasifikasikan* penyebaran skabies sebagai penyakit tropis terabaikan (NTD). (Lopes et al., 2020). Berdasarkan data Riskeda tahun 2013 penyakit *scabies* terbanyak sebesar 6,8% terutama di instansi pendidikan khususnya pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2018, di Pesantren Al-Hasan Ponorogo dimana diantaranya 50% seluruh penderita *scabies* yang terjadi secara berulang (Putri Marminingrum, 2018). *Scabies* berada di posisi ke tiga dari total penyakit kulit tertinggi yang terlambat diobati karena mudah penyebarannya (Samosir & Sunarti, 2019). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2017 sampai Juli 2018 terdapat 637 orang yang terkena penyakit *scabies* (Anggara Chandra, 2019). Cara

perkembangbiakan *scabies* ditubuh penderita yaitu Ketika tungau betina menggali terowongan dengan kurun waktu satu bulan, lalu menaruh sebanyak dua sampai tiga telur setiap harinya (Tefera Haile, Tadesse Sisay, 2020).

Pada penelitian sebelumnya sesuai dengan yang dilakukan Alfi Ari Fakhur Rizal di pondok pesantren Nabil Husein dimana berdasarkan hasil penelitian sebanyak 101 hanya sebanyak 36 santri yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit *scabies* (Rizal, 2019).

Kebersihan diri merupakan suatu gerakan menjaga kesehatan dan Kebersihan untuk terciptanya keselamatan bagi tubuh dan pikiran. Hal ini, tidak lepas dari laki-laki atau perempuan yang harus dikenalkan sejak kecil. Seseorang diwajibkan menjaga kebersihan diri dalam urusan hidup secara mandiri, karena masalah kesehatan kulit muncul akibat pola hidup yang kurang baik seperti *scabies* yang terjadi di kalangan individu berkelompok seperti asrama, dan pondok pesantren (Abdillah, 2021).

Seseorang harus menjalani gaya hidup bersih dan sehat selama di sekolah, karena masalah kesehatan mungkin terjadi secara teratur hal ini, juga timbul pada santri melalui survey awal. Diketahui santri mengalami gejala gatal dan santri tidak tahu apa penyebab penyakit dan cara pencegahannya. Menurut teori Hendrick.L Bloom Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Perilaku mengenai kebersihan diri (Defrita, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang serta hasil wawancara bersama Kepala Sekolah selaku penanggung jawab pondok pesantren X, ustadzah selaku pengajar dan beberapa santri, diketahui pada bulan Oktober dan November tahun 2022 terdapat santri SMP Pondok Pesantren X yang tertular penyakit *scabies* akibat kurang menjaga kebersihan diri seperti berganti pakaian dengan santri lain dan menularkan *scabies* sehingga dikembalikan kepada orang tua untuk menjalani pengobatan serta memutus rantai penyebaran *scabies*. Oleh karena itu, menurut peneliti latar belakang ini menjadi minat untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara tingkat kebersihan diri dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan, maka pertanyaan “Adakah hubungan antara tingkat kebersihan diri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren X” dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat apakah ada hubungan tingkat kebersihan diri dengan kejadian *scabies* di dalam lingkungan Pondok Pesantren X.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebersihan diri santri Pondok Pesantren X.
- b. Mengidentifikasi *scabies* pada penghuni Pondok Pesantren X.
- c. Menganalisa hubungan tingkat kebersihan diri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Berfungsi memenuhi persyaratan Program Studi Sarjana (S1) Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dan diharapkan mampu meningkatkan wawasan baru dalam menerapkan ilmu Kesehatan masyarakat khususnya bidang Promosi Kesehatan serta menanamkan ilmu perilaku pada studi kasus Hubungan tingkat kebersihan diri dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren X.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Sebagai bahan pendukung dalam memberikan informasi terkait masalah yang diangkat, dan menjadi bahan pengembang dalam pembelajaran di kampus.

1.4.2 Manfaat Praktis

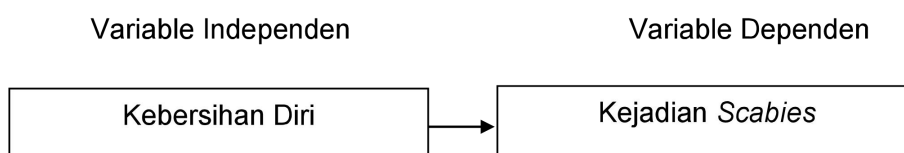
a. Bagi Pondok Pesantren

Menjadi bahan rujukan dan media informasi bagi para pengurus pesantren dan santri tentang pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai salah satu cara mencegah kejadian dan penularan penyakit *scabies* di pondok pesantren X.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu gambar hubungan dari berbagai variable, yang peneliti rumuskan setelah membaca hingga menyusun teori yang ada untuk digunakan sebagai dasar untuk penelitian (Adik Wibowo, 2014).

Berdasarkan penelitian ini , kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Penelitian

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau *hypo* yang artinya kurang dari dan *thesis* yang artinya pendapat, dijelaskan hipotesis adalah salah satu perkiraan awal yang bersifat sementara dan belum bisa dikatakan sebagai tesis, pada hipotesis muncul sebagai suatu dugaan dari peneliti atau teori sebelumnya (Syahir, 2022).

Ho: Tidak ada hubungan antara tingkat kebersihan diri dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren X.

Ha: Adanya hubungan antara tingkat kebersihan diri dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren X.